

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah Secara Umum

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologi yaitu kata dakwah berasal dari Bahasa Arab dari kata *da'a* - *yad'u* - *da'watan* yang artinya mengajak, menyeru dan memanggil.¹ Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut dengan *da'i* artinya orang yang menyeru, perintah memanggil atau menyeru adalah suatu proses penyampaian atas pesan-pesan agama. *Da'i* dikenal juga sebagai *muballigh* yang mempunyai arti penyampai atau penyeru.²

Pengertian dakwah secara terminologi yaitu mengajak atau menyeru pada hal yang baik, *amar ma'ruf nahi munkar* dan menjauhi semua laranganNya.

Dari beberapa tokoh mempunyai pengertian yang berbeda mengenai pengertian dakwah, antara lain:

a. Prof. H.M. Thoha Yahya Umar

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan. Untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2009, cet. 1, hal. 1.

² *Ibid.*, hal. 3.

³ *Ibid.*

b. Prof. Quraish Shihab

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha untuk mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁴

c. Amrullah Ahmad

Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara manusia berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

d. Prof. H. M. Arifin, M.Ed.

Dakwah mempunyai pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap agama yang disampaikan tanpa unsur paksaan.⁵

⁴ *Ibid.*, hal. 4.

⁵ *Ibid.*

2. Dasar Hukum Dakwah

Kegiatan dakwah mempunyai landasan atau dasar yang terletak pada Al Quran dan Hadis.

a. Surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) pada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

b. Surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.

c. Surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: kamu adakah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang

mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.\

d. Hadis riwayat dari Muslim

“Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”.

e. Hadis riwayat Al Bukhori

*Yang mempunyai arti “sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”.*⁶

3. Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridlai oleh Allah SWT.

Tujuan dakwah sebagaimana Amin (2009) dalam buku *Ilmu Dakwah* dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dakwah (mayor objective) dan tujuan khusus dakwah (minor objective)

- a. Tujuan umum dakwah (mayor objective) merupakan suatu proses yang hendak dicapai dalam seluruh aktifitas dakwah, dimana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditunjukkan dan diarahkan
- b. Tujuan khusus dakwah (minor objective) merupakan perumusan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Seperti mengajak, membina

⁶ *Ibid.*, hal. 50-54.

masyarakat, mendidik dan mengajar anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.⁷

4. Unsur-unsur Dakwah

a. Subjek

Subjek dakwah adalah pelaku dakwah atau orang yang melakukan dakwah. Pelaku dakwah dalam hal ini yaitu *da'i* atau lembaga dakwah. Subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan dalam aktivitas dakwah,

b. Objek

Objek dakwah dalam hal ini adalah orang (masyarakat) yang menerima pesan dakwah, biasa disebut dengan *Mad'u* objek dakwah memiliki strata dan tingkat yang berbeda sehingga seorang dai harus mampu mengimbangi keragaman *mad'unya*.

c. Materi

Materi dakwah adalah bahan atau isi pesan dakwah Islam yang disampaikan kepada *mad'u*. pesan dakwah yang disampaikan secara menarik dan tidak monoton.

d. Media

Media dakwah lebih spesifik yang dimaksud adalah media alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran seperti buku, film, video, kaset, dan slide.⁸

⁷ *Ibid.*, hal. 62-64.

⁸ *Ibid.*, hal.113.

Adapun yang dimaksud dengan media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Seperti televise, kaset, radio, majalah dan surat kabar.⁹

5. Metode Dakwah

Agar jamaah (*mad'u*) dapat memahami apa yang disampaikan *dai*, maka seorang *da'i* harus mempunyai cara atau metode dalam menyampaikan dakwah. Landasan mengenai metode dakwah berasal dari Al Quran dan hadis.

Al Quran surat An-Nahl menerangkan bahwa metode dakwah terdiri dari tiga macam yaitu metode bil-hikmah, metode mauizhah hasanah dan metode mujaddalah.¹⁰

Kemudian ditinjau dari sudut pandang lain metode dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode propaganda, metode keteladanan, metode drama, metode silatur rahmi.¹¹

Berdakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara dengan mempertunjukan atau mempertontonkan dakwah melalui sebuah pertunjukan.¹²

Metode ini dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan social menurut tuntunan Islam dengan suguhan berbentuk hiburan.¹³

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, hal. 98.

¹¹ *Ibid.*, hal. 101-104.

¹² *Ibid.*, hal. 104.

B. Media Komunikasi

Kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu *median* yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara etimologi mempunyai arti perantara. Wilbur Scharmmm sebagaimana Amin (2009) dalam buku “ *Ilmu Dakwah* ” mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran.¹⁴

Media komunikasi adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator menuju komunikan. Komunikasi untuk aktivitas dakwah pada era sekarang tidak cukup hanya menggunakan media tradisional, seperti ceramah atau pengajian, yang hanya menggunakan media komunikasi oral. Penggunaan komunikasi modern harus dimanfaatkan sedemikian rupa, agar dakwah Islam lebih tepat pada sasaran.¹⁵

Untuk melakukan komunikasi agar pesan dapat tersampaikan dengan baik, perlu adanya media komunikasi. Media ini terbagi menjadi dua:¹⁶

1. Media Visual

Media visual adalah: alat yang dapat dioperasikan melalui indera penglihatan. Perangkat media visual dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dengan menggunakan film slide, transparansi, gambar dan foto.

Media film slide berupa rekaman gambar yang telah diatur sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Kelebihan

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, hal 113.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 112.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 116.

media film slide mampu memberi gambaran yang cukup luas kepada audiens tentang informasi yang disampaikan *dai*. Media ini juga dapat digunakan berulang kali sesuai dengan kebutuhan.

Media gambar dan foto merupakan dua materi visual yang sering dijumpai. Biasa digunakan untuk media iklan pada majalah, surat kabar atau baliho. Pemanfaatan media ini dalam berdakwah adalah dengan menyusun gambar dan foto yang diletakkan pada lokasi yang strategis seperti di masjid, mushallah atau madrasah.¹⁷ Maka dengan adanya media ini audien akan melihat, membaca dan mengamati gambar.

2. Media Audio

Media audio adalah alat yang digunakan dengan memanfaatkan fungsi indra pendengaran. Media ini cukup tinggi keefektifitasannya dalam penyebaran informasi. Diantara media audio yang sering digunakan adalah radio dan *tape recorder*.¹⁸ Radio telah menjadi media masa yang ada dimana saja, disemua tempat dan di sepanjang waktu,

3. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi sehingga mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.¹⁹

¹⁷ Gambar dan foto yang dimaksud oleh penulis adalah gambar yang mengandung pesan dakwah, gambar digunakan sebagai komunikasi persuasive, atau komunikasi yang berbentuk informative.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *loc. cit.*

¹⁹ Sarjanaku.com, "MEDIA Pengertian Media Audio Visual dalam Pembelajaran Makalah", <http://www.sarjanaku.com/2011/05/media-audio-visual.html> . 25 oktober 2017.

4. Media Cetak

Media cetak memiliki arti yaitu sebuah media yang dibuat memakai bahan dasar kertas (bisa juga dengan kain) yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Unsur-unsur utama dari media cetak adalah teks dan gambar visualisasi.

Pengertian mengenai media cetak ini umumnya dipahami secara khusus, yang ditangkap ketika disebutkan. Media cetak seperti koran, buku, majalah dan sebagainya. Makna media cetak lebih luas lagi.²⁰

Pada dasarnya media cetak adalah media untuk penyampai informasi untuk kepentingan umum atau orang banyak, dan bentuk penyampaianya adalah tertulis.

C. Ketoprak

1. Pengertian Ketoprak

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, pengertian ketoprak adalah suatu bentuk drama rakyat tradisional yang berasal dari Jawa Tengah. Ketoprak dimainkan oleh pemain laki-laki maupun perempuan dengan jumlah menyesuaikan lakon yang dibawakan.²¹

Ketoprak biasa dimainkan pada malam hari dengan durasi pertunjukan 3-4 jam. Kostum yang digunakan berupa pakaian daerah Jawa dengan berbahasa Jawa. Bercerita tentang sejarah atau babad Jawa dengan

²⁰ <http://niluhdiantarisunshine.blogspot.co.id/2013/12/media-cetak.html> , diakses pada 25 Oktober 2017.

²¹ Tim Penyusun Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990, hal. 451.

pelukisan tokoh ketoprak lebih realistis. Ketoprak ditampilkan menyisipkan unsur seni tari, seni suara, seni musik dan seni peran.²²

Ketoprak merupakan drama tradisional, karena drama ini dipertunjukkan kepada penonton tanpa menggunakan teks sebagaimana yang berlaku pada drama modern.²³ Pemain tidak perlu menghafalkan teks terlebih dahulu sebelum bermain. Pemain mengucapkan dialog-dialognya secara improvisasi atau memakai pola kalimat tertentu yang dikenal secara tradisi oleh masyarakat.²⁴

Pada masa sekarang ketoprak tidak hanya memainkan cerita lokal, tetapi juga mengambil cerita dari luar Jawa. Baik dari luar Jawa maupun dari luar Negeri.

2. Sejarah Ketoprak

Ketoprak berasal dari Surakarta yang kemudian masuk ke kota Yogyakarta pada tahun 1926. Nama ketoprak diambil dari bunyi yang dihasilkan dari alat musiknya. Pada waktu itu ketoprak menggunakan alat musik lesung (alat untuk menumbuk padi), suling, terbang, kendang. irama yang dihasilkan “..dung ..dung ..prak .prak....pating ketuprak” (bahasa Jawa) sehingga orang menyebutnya ketoprak.²⁵

Dalam Ensiklopedi Indonesia, ketoprak berasal dari Surakarta. ketoprak semula diciptakan oleh Raden Kanjeng Tumenggung

²² *Ibid.*

²³ Seni ketoprak lebih mengutamakan pada alur cerita, sehingga penampilan atau pertunjukan tidak terpaku pada teks atau naskah yang telah disediakan.

²⁴ Poer Adhie Prawata, *Wawasan Sastra Jawa Modern*, Bandung: Angkasa, 1993, hal.60-61.

²⁵ J.J.Ras., *Sastra Jawa Mutakhir*, terj. Hersri, Jakarta: Graffiti Pers, 1985, hal. 245.

Wreksodiningrat, Bupati Gedong Kiwo, Kesunanan Surakarta pada tahun 1898. Pada saat itu Surakarta terjangkit penyakit pes.

Raden Kanjeng Tumenggung Wreksodiningrat sedih dan terharu melihat warganya mati di jalan-jalan, terkapar di barak darurat sambil merintih. Kemudian beliau menyuruh para abadinya untuk menghibur warganya yang tertimpa kemalangan tersebut.²⁶

Hiburan yang diberikan kepada warga pada saat itu berupa nyanyian dan tarian dengan diiringi lesung. Dari sinilah timbul sebutan ketoprak lesung. Pada tahun-tahun berikutnya, ketoprak masih berkembang dan mulai tumbuh beberapa kelompok yang memainkan di luar keraton, bahkan sampai menyebar ke daerah Yogyakarta. Pada saat ini ketoprak sudah berkembang dari yang semula pemainnya hanya laki-laki sekarang perempuan juga dapat mengikuti. Music pengiringnya sudah memakai gamelan.

Pada tahun 1927 sudah mulai ada ketoprak dengan iringan gamelan, akan tetapi lesung masih digunakan. Pada masa itu ketoprak mengalami masa transisi/peralihan antara ketoprak lesung dan ketoprak gamelan. Tahun 1928 ketoprak baru melepaskan diri dari musik lesung dan hanya memakai gamelan lengkap. Pakaiannya pun sudah mulai memakai bahan-bahan yang lebih baik, yaitu dari bahan satin yang disesuaikan dengan lakon yang ditampilkan. Apabila lakon menceritakan

²⁶ Eksiklopedi Indonesia, *op. cit.*, hal. 27.

dalam kehidupan Jawa maka pemain akan memakai pakaian Jawa, apabila cerita Arab maka pemain memakai pakaian jubah dan sebagainya.²⁷

Sebelum disempurnakan oleh R.M.T. Wreksodiningrat ketoprak yang awal diadakan oleh Ki Atmotjendono di wilayah pemerintahan Kesunanan Klaten, Surakarta.²⁸ Seiring dengan perkembangan ketoprak, ketoprak lesung mulai tersingkir dengan kehadiran ketoprak gamelan karena ketoprak ini dirasa lebih menarik dengan perubahan-perubahan yang terjadi mulai dari cerita, musik pengiring, maupun pakaian yang dikenakan pada saat tampil di depan masyarakat. Pemeran wanita tidak lagi diperankan oleh laki-laki akan tetapi peran wanita sudah dibawakan oleh wanita sungguhan.

3. Perkembangan Ketoprak

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia ketoprak tidak luput dari sensor Jepang. Ketoprak sangat disukai oleh masyarakat dan mampu menarik perhatian diantaranya film-film dipangung hanya mengunggulkan sesuatu yang itu-itu saja yang membuat bosan masyarakat yang menontonnya. Rasa bosan ini yang menjadikan ketoprak mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat.

²⁷ J.J.Ras, *op. cit.*, hal. 255.

²⁸ Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional, LRKNY/LIPI, *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*, Bandung: Penerbit Alumni, 1984, hal. 146.

Dari berbagai seni yang ada pada waktu itu, ada dua jenis kelompok seni yaitu kesenian keraton dan kesenian rakyat.²⁹ Kesenian keraton merupakan seni yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keraton yang biasanya dinikmati para priyayi. Berbeda dengan kesenian rakyat yang perkembangannya lewat arus bawah. Walaupun lahirnya di keraton tetapi perkembangannya tidak didukung oleh pemerintah maka perkembangannya tidak sebaik kesenian keraton yang akhirnya hanya bisa berkembang dan dinikmati di kalangan rakyat biasa yang umumnya sebagai petani.

Dari awal kelahirannya komunitas ketoprak sadar bahwa mereka tidak akrab atau paling tidak diperhitungkan sebagai kebudayaan kaum elite atau kalangan istana, karena itu justru kehadirannya sangat dinantikan rakyat. Kesenian keraton penuh dengan nilai estetika dan tata krama, berbeda dengan kesenian rakyat yang hanya merupakan hiburan rakyat kecil dan media mengekspresikan jiwa seni kalangan bawah.

Ketoprak adalah teater alternatif yang tidak selalu tunduk pada estetika para penguasa seperti wayang. Oleh karena itu para penguasa merasa tidak berkewajiban memelihara atau menumbuhkan ketoprak sebagaimana mereka merasa perlu nguri-nguri dan melestarikan wayang. Pendukung ketoprak adalah masyarakat bawah dan petani yang selalu tersingkir untuk kepentingan penguasa.

²⁹ Poer Adhie Prawoto, *op. cit.*, hal. 60.

Peresmian gedung atau pabrik lebih sakral dan lebih pas dengan pentas wayang yang ceritanya memadahi dan melegimitasi kekuasaan. Bahwa raja adalah wakil penguasa jagad, bahwa kekuasaan adalah tunggal, *ora ana srengenge kembar*, bahwa pemberontakan atau *mbalelo* atau pendekatan alternatif mengganggu kekuasaan.³⁰

Ketoprak dapat juga dikatakan sebuah drama sosial atau kesenian hiburan tradisional. Ketoprak dikatakan sebuah kesenian yang mencurigakan atau dianggap tidak serius yang menjadikan beban pada perkembangannya. *Pertama* karena dasar pandangan oleh beberapa pejabat pemerintah telah menganggap bahwa kesenian tersebut sama sekali tidak mencerminkan keagungan masa lalu negara. *Kedua* karena pementasannya yang dianggap tidak halus, maka kesenian rakyat ini dinilai bukan sebuah sumbangan yang efektif bagi program modernisasi pembangunan yang digalakkan oleh pemerintah.³¹

Majapahit atau Mataram atau kerajaan apapun bisa menjadi pusat kekuasaan. Akan tetapi ada tokoh lain yang bisa jadi pahlawan walaupun tragis. Mereka mempunyai sifat tersendiri dan dapat tepuk tangan saat pemunculannya yang gagah, dan iringan linangan air mata saat kematiannya. Hal yang seperti inilah yang dianggap tidak mencerminkan

³⁰ Herry Mardiyanto, *Mempertimbangkan Sastra Jawa*, Semarang: Yayasan Adhigama, 1996, hal. 62.

³¹ Budi Susanto, *Ketoprak The Politics Of The Past In The Present Day Java*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hal. 11.

keagungan masa lalu negara sehingga mereka merasa tidak berkewajiban untuk mengembangkan seni ketoprak.

Keberadaan ini sangat berpengaruh terhadap komunikasi ketoprak yang terdiri dari para pekerja yang kebanyakan tidak tahu tentang seni dan sastra dari kalangan istana. Ketidaktahuan para pemain dan penonton tentang bagaimana seharusnya bermain kesenian yang benar, justru menjelaskan betapa suatu komunikasi ketoprak boleh dan mampu sebebaskan-bebasnya berapresiasi.

Terobosan yang sangat tidak terduga dari perkembangan ketoprak dewasa ini adalah munculnya ketoprak di media cetak, baik berupa cerita bersambung maupun komik, dalam bentuk buku dan media elektronik. Ketoprak mampu menembus rekaman yang dikemas dalam bentuk kaset, juga yang paing luar biasa adalah masuknya ketoprak dalam televise.

D. Analisis isi, teori Miles dan Huberman

1. Analisis Isi

Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan valid dari suatu teks (atau materi penting lainnya) sesuai dengan konteks penggunaan.³²

Klaus Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian dalam membuat kesimpulan-kesimpulan dari data konteksnya. Menerangkan bahwa analisis isi adalah suatu teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara obyektif dan sistematis.

Analisis isi didahului dengan melakukan coding terhadap istilah-istilah dalam komunikasi. Dalam hal pemberian coding, perlu juga dicatat dalam konteks mana istilah itu muncul. Kemudian, dilakukan klasifikasi terhadap coding yang telah dilakukan. Kemudian satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti, dan tujuan isi komunikasi.

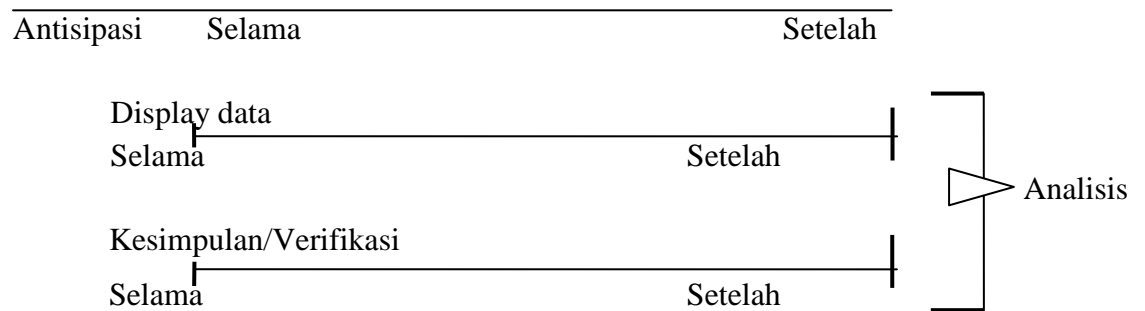
2. Teori Miles dan Huberman

Teori analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Analisis data Miles dan Huberman berisi Reduction, data display, Verification, langkah-langkah analisis data ini adalah sebagai berikut:

◀.....Periode Pengumpulan Data.....▶

Reduksi Data

³² Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*, ed.2, London: Sage Publications, 2004, hal. 18.



Dari gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipasi sebelum melakukan reduksi data. Dalam mereduksi data peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.³³

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat.³⁴

Langkah ketiga dalam analisis data Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti untuk mendukung pengumpulan data berikutnya.³⁵

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 334-336.

³⁴ *Ibid.*, hal. 339.

³⁵ *Ibid.*, hal. 343.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir, Ilmu Dakwah, (Jakarta: AMZAH, 2009) Cet. 1 hal. 1
- Aw, Suranto, “*Komunikasi Antar Budaya*”, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hal. 14
- Effendy, Onong Uchjana, “*ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 9
- J.Ras. 1985, Sastra Jawa Mutakhir, Jakarta, Terj. Hersri, Graffiti Pers, h. 245. 26
- Krippendorff, Klaus, “*Content Analysis An Introduction to Its Methodology*”, ed.2 (London: Sage Publications,2004) hal. 18
- Mardiyanto, Herry, 1996, Mempertimbangkan Sastra Jawa, Semarang, Yayasan Adhigama, h. 62.
- Prawata, Poer Adhie, 1993, Wawasan Sastra Jawa Modern, Bandung, Angkasa,h.60-61.
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Mrthods)*”, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 334-336.
- Susanto, Budi, 1997, *Ketoprak The Politics Of The Past In The Present Day Java*, Yogyakarta, Kanisius, h. 11. 30
- Tim Penyusun Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990, Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta, Cipta Adi Pustaka, h. 451. 25
- Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional, LRKNY/LIPI, 1984, Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia, Bandung, Penerbit Alumni, h. 146. 28
- Pdf. Gak tahu namanya, internet.
- Sarjanaku.com, “*MEDIA Pengertian Media Audio Visual dalam Pembelajaran Makalah*”, <http://www.sarjanaku.com/2011/05/media-audio-visual.html> . 25 oktober 2017.
- <http://niluhdiantarisunshine.blogspot.co.id/2013/12/media-cetak.html>, 25 oktober 2017